

TRENGGILING DALAM KARYA SENI GRAFIS

Gharkhili Aqsa ¹, Ariusmedi ²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, 21571, Indonesia

Email: gharkhili75@gmail.com

Submitted: 2023-02-03

Accepted: 2023-03-04

Published: 2023-09-29

DOI: 10.24036/stjae.v12i3.121927

Abstrak

Karya akhir ini diciptakan dengan tujuan untuk memperlihatkan kehidupan trenggiling yang terancam punah akibat aktivitas ilegal manusia ke dalam konsep karya seni grafis. Menunjukkan berbagai alasan mengapa trenggiling terancam punah, seperti perburuan liar, perusakan alam dan perdagangan ilegal. Metode dan proses pembuatan karya seni grafis ini melalui beberapa tahapan, yaitu: Persiapan, Elaborasi, Sintesis, Realisasi Konsep, dan Penyelesaian. Karya grafis ini memvisualisasikan kehidupan trenggiling yang terancam punah dan judul yang dihasilkan adalah: Terancam, *Save me*, Habitatku, Bertahan, Tertindas, Terbelenggu, *Hunter*, Terisolasi, Tersisa, dan Musnah.

Kata kunci : *Trenggiling, Terancam punah, Seni grafis*

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang mempunyai keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Namun, Indonesia juga merupakan negara yang mempunyai daftar satwa dilindungi yang terancam punah, menurut data *Red List* yang disampaikan oleh *International Union for Conservation of Nature (IUCN)*. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan penduduk untuk menghadapi perkara ini guna menjaga ekosistem hutan (Nur Afifah dan Doddy, 2021:2464).

Trenggiling termasuk satwa mamalia yang memiliki morfologi tubuh yang unik karena bentuk tubuhnya ditutupi oleh sisik yang kokoh dan tersusun rapi yang menyelimuti hampir seluruh tubuh bagian atasnya (Reny dan Mariana, 2016:12). Trenggiling memiliki sisik yang dapat menangkal musuh dan pakannya berupa semut dan rayap.

Selain menjadi hewan yang unik dan menarik, trenggiling adalah salah satu mamalia yang bersisik. Trenggiling aktif di malam hari atau sering disebut sebagai satwa nokturnal (Gurnadi dan Sugeng, 2018:129). Mereka sering beristirahat di bawah tanah atau lubang pada pohon pada siang hari. Mereka memiliki kebiasaan menggali lubang di hutan untuk menggemburkan tanah. Mereka merupakan musuh alami serangga perusak

pohon, seperti rayap dan semut. Terlihat bahwa keberadaan trenggiling berkontribusi menjaga kelangsungan pertumbuhan sebagian jenis pohon di hutan dengan memangsa hama tumbuhan. Sifat alami seperti makan, bergerak, tidur, bertahan hidup, hingga berkembang biak adalah perilaku trenggiling di alam. Salah satu manfaat keberadaan trenggiling disatwa liar adalah membatasi dan mengurangi perkembangbiakan rayap yang merupakan hama kehidupan manusia karena rayap membangun sarang dan memakan perabot kayu atau rangka rumah sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomi.

Namun, populasi trenggiling di Indonesia sudah diambang kepunahan seperti penangkapan dan eksploitasi berlebihan seperti konsumsi transaksi ilegal dan obat tradisional. Transaksi ilegal trenggiling membentuk suatu mata rantai pelaku, mulai dari pemburu, pengumpul, satwa yang diawetkan hingga eksportir. Perburuan dan transaksi ilegal trenggiling untuk memenuhi permintaan pasar berdampak negatif terhadap penurunan populasi. Aktivitas manusia juga akan mempercepat kepunahan, aktivitas manusia telah menyebabkan hilangnya dan rusaknya habitat karena kebutuhan pembangunan, pembalakan liar, dan kebakaran hutan, merusak tempat tinggal satwa liar termasuk trenggiling. Penurunan jumlah populasi trenggiling diperparah oleh sifat perkembangbiakan yang lambat dan program pembiakan masih belum mendapatkan hasil yang baik (Reny dan Mariana, 2016:1-2).

Ancaman punah trenggiling umumnya disebabkan oleh pelaku yang tidak punya rasa tanggung jawab. Penangkapan dan perdagangan ilegal trenggiling telah mengakibatkan penurunan jumlah dari satwa ini. Perdagangan ilegal telah meluas dan terbuka. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa penanganan untuk mencegah transaksi ilegal rendah dan hukum yang lemah. Transaksi ilegal trenggiling terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Situasi ini disebabkan karena trenggiling mempunyai manfaat yang banyak seperti manfaat kesehatan sehingga memiliki nilai jual harga yang tinggi. Trenggiling ditemukan secara tidak sengaja atau sengaja dengan cara diburu, ditangkap dan dijual kepada pengumpul. Kegiatan ini memberikan penghasilan tambahan karena mahalnya harga satwa tersebut. Keadaan penangkapan dan perdagangan terlarang telah membuat penurunan populasi satwa dan juga dapat mengakibatkan kepunahan. Selain itu, hutan yang didiami trenggiling sering dijadikan lahan baru seperti perkebunan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia, sehingga habitat yang didiami trenggiling hampir tidak ada (Mariana dan Reny, 2016:86-87).

Akibat banyaknya penangkapan ilegal terhadap trenggiling, jumlah populasi satwa tersebut terus menurun di Indonesia. Menurut Hance dalam Mariana dan Reny (2016:91) Trenggiling merupakan musuh alami semut dan rayap. Oleh sebab itu, jika jumlah trenggiling berkurang di alam maka jumlah rayap dan semut akan melonjak sehingga mempengaruhi ekosistem sebagai pengendalian hama secara alami. Peristiwa ini diyakini sebagai kearifan lokal yang terdapat pada hewan trenggiling.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Perlindungan Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, trenggiling masuk dalam kategori dilindungi yang terancam punah. Warga diimbau untuk tidak menangkap bahkan membunuh trenggiling, demi menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

Dari uraian diatas, maka penulis ingin menjadikan trenggiling sebagai ide dalam pembuatan karya akhir seni grafis dengan teknik cetak tinggi. Cetak tinggi adalah salah

satu teknik di mana permukaan klise pada permukaan garis atau bidang yang akan di cetak lebih tinggi (Budiwirman, 2012:135). Alasan penulis memilih trenggiling sebagai objek karya, karena munculnya rasa keprihatinan dan kekhawatiran penulis terhadap trenggiling yang terancam punah akibat aktivitas ilegal manusia. Selain itu, trenggiling merupakan salah satu hewan langka yang menarik untuk dijadikan karya seni grafis, karena trenggiling memiliki tubuh yang diselimuti oleh sisik dan perilaku khas seperti menggulungkan tubuh membentuk bola ketika merasa terancam. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menjadikan trenggiling sebagai objek karya.

Metode

Dalam mewujudkan karya seni grafis ini, adapun tahapan yang penulis lakukan yaitu diantaranya: tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Tahap pertama adalah tahap persiapan, pada tahap ini penulis mengamati, mengumpulkan informasi, dan mencari referensi melalui media seperti internet dan buku-buku yang berhubungan dengan trenggiling. Tahap kedua adalah tahap elaborasi, dimana penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dan gagasan yang telah penulis lakukan pada tahap persiapan, kemudian penulis menganalisis dan merangkum semua data yang ada. Tahap ketiga adalah tahap sintesis, dimana penulis menyelaraskan tema dan judul dengan subjek karya untuk membentuk sebuah karya seni grafis dan menyampaikan pesan atau kritik yang disampaikan melalui karya tersebut. Tahap keempat adalah realisasi konsep, penulis merancang ide dan konsep karya yang telah disiapkan terlebih dahulu dan menuangkannya ke dalam media yang akan digunakan dalam karya. Teknik yang penulis gunakan dalam karya akhir ini yaitu teknik cetak tinggi dengan bahan hardboard sebagai media cetak, tahapan yang dilakukan dalam tahap realisasi konsep yaitu: pembuatan sketsa, memindahkan sketsa, menyiapkan alat dan bahan, dan proses berkarya. Tahap kelima adalah tahap penyelesaian atau tahap akhir dalam berkarya, penulis akan menambahkan identitas dikarya kemudian karya diberi bingkai dengan tujuan memperindah karya.

Hasil

Karya 1



“Terancam”
50 x 40 cm

Dalam karya yang berjudul “Terancam” menampilkan seekor trenggiling yang sedang menggulung tubuhnya hingga menyerupai bola yang menandakan bahwa dirinya

merasa terancam. Selain trenggiling, terdapat objek dua tangan manusia yang sedang mencari keberadaan trenggiling yang berada di bawah tanah. Trenggiling biasanya hidup dan tinggal dibawah lobang tanah dan akar pohon. Karya ini memvisualisasikan bahwa masih banyak terjadi perburuan terhadap trenggiling oleh para pemburu. Trenggiling menjadi target perburuan dikarenakan nilai jual sisik dari trenggiling yang tergolong tinggi. Dan perburuan ini terus berlanjut dikarenakan kurangnya rasa peduli dalam menjaga suatu ekosistem. Keseimbangan ekosistem sangat berpengaruh terhadap kehidupan dimasa mendatang.

Karya 2



"Save me"
50 x 40 cm

Pada karya yang berjudul "save me" yang berarti "selamatkan aku", menggambarkan trenggiling yang sedang dalam kondisi menggulungkan tubuh atau terancam, dan terdapat objek tiga tangan manusia masing masing sedang memegang, membuka gulungan, dan mengikat trenggiling. Karya ini memvisualisasikan bagaimana cara pemburu menangkap dan membuka gulungan trenggiling. Trenggiling merupakan salah satu hewan yang tidak mempunyai gigi, dan juga tidak mempunyai insting menyerang musuh, tetapi memiliki pertahanan yang kuat dengan mengandalkan sisiknya tersebut. Pertahanan tersebut terlihat sia-sia dihadapan manusia. Dan karya ini memiliki pesan bahwasanya trenggiling membutuhkan kepedulian dari manusia.

Karya 3



"Habitatku"
50 x 40 cm

Karya yang berjudul "Habitatku" memvisualisasikan seekor trenggiling yang sedang melompat dari *excavator*. Selanjutnya terlihat beberapa pohon yang habis

ditebang dan terdapat beberapa gedung-gedung pabrik dengan latar langit berwarna biru. Karya ini menceritakan seekor trenggiling yang ikut terangkut oleh *excavator* karena adanya penggalian tanah, seperti diketahui trenggiling biasanya hidup dan tinggal dibawah tanah atau akar pohon. Pada saat ini banyak pembukaan lahan baru yang berakibat pembalakan liar. Habitat asli hewan yang tinggal dihutan menjadi terusik dan kehilangan tempat tinggal, mengacaukan suatu ekosistem.

Karya 4



"Bertahan"
40 x 50 cm

Karya yang berjudul "Bertahan" ini memperlihatkan seekor trenggiling yang sedang bergelantungan diatas pohon dengan memanfaatkan ekornya yang kuat. Dan pada objek lain terdapat beberapa pohon yang sudah ditebang dan tergeletak dipermukaan tanah. Pohon yang dipanjat oleh seekor trenggiling tersebut merupakan pohon tersisa yang masih hidup ditengah banyaknya pohon-pohon yang habis ditebang.

Karya 5



"Tertindas"
50 x 40 cm

Karya yang berjudul "Tertindas" memvisualisasikan trenggiling yang terhimpit oleh dahan pohon yang habis ditebang. Pembalakan liar menyebabkan tempat tinggal satwa liar termasuk trenggiling menjadi terusik. Penebangan pohon menyebabkan ekor dari trenggiling menjadi terkimpit oleh dahan pohon. Tidak hanya trenggiling, banyak satwa liar yang ikut tertindas dengan adanya pembalakan liar.

Karya 6



"Terbelenggu"
40 x 50 cm

Pembukaan lahan baru yang berakibat kebakaran hutan, menyebabkan sebagian habitat yang hidup didalam hutan menjadi terganggu. Pada karya yang berjudul "Terbelenggu" ini memvisualisasikan trenggiling yang sedang memanjat pohon dan menghindari kobaran api yang membakar pohon. Kebakaran hutan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada penyebab yang mengakibatkan hutan terbakar, mulai dari kelalaian yang tidak disengaja oleh manusia hingga kebakaran yang disengaja untuk pembukaan lahan baru. Kondisi ini menyebabkan trenggiling menjadi terkepung atau terbelenggu, sulit untuk menghindari kobaran api yang ganas membakar seluruh hutan dan makhluk hidup didalamnya.

Karya 7



"Hunter"
50 x 40 cm

Karya yang berjudul "hunter" yang artinya pemburu, memvisualisasikan dua pemburu yang berhadapan langsung dengan trenggiling. Karya ini menceritakan trenggiling yang tengah berada diatas batang pohon yang berongga dan sedang mencari serangga, dihadapkan dengan dua pemburu yang hendak memburu trenggiling, terlihat seorang pemburu yang sedang memegang karung.

Karya 8



“Terisolasi”
50 x 40 cm

Karya yang berjudul “Terisolasi” memperlihatkan objek utama yaitu trenggiling yang dikurung dalam sebuah kandang oleh para pemburu. Selain objek utama, terdapat tiga tangan manusia yang masing-masing menyentuh kandang, menggenggam kandang, dan mengarahkan ranting kayu ke arah trenggiling. gestur dari tiga tangan manusia tersebut, dimaksudkan sebagai simbol puncak rantai yang kapanpun bersedia memburu trenggiling.

Karya 9



“Tersisa”
50 x 40 cm

Dalam karya yang berjudul “Tersisa” ini memperlihatkan keprihatinan seekor trenggiling yang sedang melihat kawanannya sudah tiada dan bagian badannya sudah tidak mempunyai sisik lagi, karena diambil oleh pemburu. Pewarnaan pada trenggiling yang tidak memiliki sisik, diberi warna terang agar terlihat perbedaan antar trenggiling yang memiliki sisik maupun tidak. Sisik trenggiling diburu dikarenakan harga nilai jual yang tinggi, dibanding dengan bagian badan dari trenggiling.

Karya 10



“Musnah”
50 x 40 cm

Karya terakhir ini yang berjudul “Musnah” memperlihatkan beberapa trenggiling yang sudah tiada, ditumpuk dalam satu kotak penyimpanan yang terlihat penuh. Kemudian pada teknik mencukil menggunakan unsur garis pada latar belakang maupun objek. Trenggiling hingga saat ini masih menjadi target perburuan dikarenakan nilai jual sisik dari trenggiling yang tergolong tinggi. Karya terakhir ini penulis beri judul musnah. yang dimaksud, apabila perburuan, pembalakan liar masih terus terjadi, kemungkinan populasi trenggiling akan punah dan hanya tinggal nama. Pentingnya menjaga ekosistem yaitu untuk selalu menjaga keseimbangan hidup dimasa mendatang.

Simpulan

Setelah melalui proses berkarya dengan tahapan-tahapan yang panjang dalam mewujudkan karya seni, maka terciptalah 10 karya seni grafis cetak tinggi dengan bahan *hardboard*. Dari hasil karya yang telah penulis buat, penulis menyimpulkan bahwa: Trenggiling merupakan hewan mamalia yang dilindungi dan masuk kategori terancam punah. Pada saat ini masih banyak pelaku perburuan terhadap hewan trenggiling yang menyebabkan pupulasinya semakin berkurang. Tidak hanya perburuan, pembalakan liar juga menjadi faktor penyebab hilangnya habitat satwa liar termasuk trenggiling. Kemudian, dengan terciptanya karya akhir seni grafis ini dapat melatih kesabaran, ketelitian dan keuletan dalam berkarya. Dengan adanya karya grafis ini, diharapkan dapat memberikan edukasi pada masyarakat betapa pentingnya menjaga suatu ekosistem untuk kelangsungan hidup dimasa mendatang. Saran yang dapat penulis sampaikan dengan tercipta karya grafis ini yaitu bertujuan untuk menambah pengetahuan/informasi seputar habitat trenggiling kepada masyarakat serta menumbuhkan sikap peduli terhadap keanekaragaman indonesia yang masih tersisa sehingga terhindar dari kepunahan. Kemudian kedepannya mahasiswa Seni Rupa menjadi lebih baik dalam berkarya dalam objek hewan trenggiling pada bentuk karya seni lainnya.

Referensi

- Budiwirman. 2012. Seni, Seni Grafis dan Aplikasinya dalam Pendidikan. Padang: UNP press.
- Djoko Winarno, Gunardi & Sugeng P. Harianto. 2018. Perilaku Satwa Liar (Ethology). Bandar Lampung: Aura
- Khairunnisa, Nur Afifah & Yuono, Doddy. (2021). Pendekatan Perilaku Trenggiling Sunda dalam Perancangan Pusat Konservasi. Jurnal STUPA, 3(2), 2463-2476
- Takandjandji, Mariana & Sawitri, Reny. 2016. Konservasi Trenggiling Jawa. Bogor: Forda Press
- Sawitri, Reny & Takandjandji, Mariana. (2016). Analisis Penangkapan Dan Perdagangan Trenggiling Jawa (Manis Javanica Desmarest, 1822) Di Indonesia. Jurnal Analisis Kebijakan, 13(2), 85-101